

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini mengenai pengaruh *internalized misogyny* penggemar terhadap niat perilaku misoginis pada idol perempuan K-Pop di Platform X (Twitter) maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat *internalized misogyny* pada penggemar K-Pop perempuan termasuk dalam kategori sedang dengan total skor 5.596 dari skor maksimum 8.000 (69,95%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih menginternalisasi nilai-nilai misoginis, terutama dalam aspek objektifikasi diri yang memiliki skor tertinggi (1.386). Sebaliknya, pada indikator memprioritaskan laki-laki mendapat skor terendah (756), yang mengindikasikan bahwa sebagian responden sudah memiliki kesadaran untuk menolak dominasi nilai patriarki. Meskipun pengaruh nilai patriarki masih terlihat, terdapat indikasi perubahan pola pikir yang lebih setara terhadap sesama perempuan dan diri sendiri lebih setara.
2. Tingkat intensi berperilaku misoginis penggemar K-Pop perempuan termasuk dalam kategori sedang dengan skor total mencapai 2.447 (67,97%). Norma subjektif menjadi indikator tertinggi (946), yang menandakan bahwa lingkungan sosial dan komunitas fandom memegang pengaruh yang kuat dalam membentuk niat misoginis. Kontrol terhadap perilaku memperoleh skor terendah (681), yang menunjukkan bahwa faktor pengendali seperti regulasi platform dan kesadaran moral dapat

menahan keinginan untuk berperilaku misoginis. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa niat misoginis terbentuk melalui interaksi antara faktor individu dan tekanan

sosial.

3. Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *internalized misogyny* berpengaruh signifikan terhadap intensi misoginis dengan koefisien beta 0,529 dan nilai signifikansi < 0.001 ($p < 0.05$). Persamaan regresi $Y = 10.871 + 0.262X$ mengindikasikan bahwa setiap meningkatkan *internalized misogyny* dapat meningkatkan niat misoginis sebesar 26,2%. Nilai R sebesar 0.280 menunjukkan bahwa *internalized misogyny* menjelaskan 28% variasi intensi misoginis, sementara 72% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.
4. *Planned Behavior Theory* (TPB) dapat menjadi kerangka teoritis yang relevan dalam menjelaskan proses pembentukan niat misoginis, karena ketiga komponennya yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol terhadap perilaku secara jelas dapat menggambarkan bagaimana interaksi antara faktor kognitif individu dan pengaruh sosial dari lingkunganm fandom. Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa norma subjektif menjadi faktor yang paling dominan dalam mendukung asumsi utama TPB dalam konteks K-Pop dan fandom bahwa niat seseorang untuk bertindak sering terbentuk dari tekanan sosial, validasi kelompok, serta nilai-nilai yang berlaku dalam komunitas. Dalam konteks fandom K-Pop, norma kolektif, ekspektasi kelompok, dan dinamika sosial di platform digital berperan besar dalam mengarahkan bagaimana individu

menilai idol perempuan dan mengekspresikan perilaku mereka. Oleh karena itu, teori perilaku terencana (TPB) tidak hanya dapat mengidentifikasi peran internalisasi nilai misogynis sebagai faktor psikologis internal, tetapi juga dapat menegaskan bahwa niat misogynis merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor internal (sikap dan kepercayaan pribadi) dan faktor eksternal (tekanan sosial, norma, dan pengaruh komunitas)

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, berikut beberapa saran yang dapat peneliti rangkum untuk penelitian ini:

1. Sebagai penggemar K-Pop, penggemar perempuan disarankan untuk lebih meningkatkan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai patriarki yang masih terinternalisasi. Sikap refleksi dalam menilai diri sendiri maupun idol perempuan penting dilakukan agar dapat mengurangi kecenderungan mengekspresikan perilaku misogynis di ruang digital. Upaya seperti penguatan literasi digital yang berbasis kesetaraan gender serta kampanye edukasi terkait representasi perempuan dalam media populer diharapkan dapat membentuk pola pikir yang lebih sehat, inklusif, dan bebas dari bias gender.
2. Platform X (Twitter) dan komunitas fandom perlu untuk menciptakan ruang interaksi yang positif dan bebas dari bias misogynis. Platform digital dapat mendukung hal ini melalui regulasi maupun fitur moderasi yang efektif agar dapat menekan perilaku negatif terhadap idol perempuan. Di sisi lain, komunitas fandom diharapkan dapat membangun norma kolektif

yang dapat mendorong etika komunikasi dan apresiasi terhadap idol perempuan tanpa diiringi dengan stereotip gender atau ekspektasi berlebihan yang merugikan suatu pihak.

3. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk lebih analisis lintas platform media sosial lainnya seperti Tiktok, Instagram, atau Youtube, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola interaksi penggemar. Penelitian selanjutnya penting untuk memperluas ruang lingkup kajian dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi niat berperilaku misoginis, seperti pengaruh budaya patriarki, eksposur media, maupun dinamika kelompok dalam komunitas fandom. Mengingat topik mengenai komunitas fandom memiliki dinamika yang kompleks, pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan analisis kuantitatif dan wawancara kualitatif dapat digunakan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, memperluas subjek penelitian pada penggemar laki-laki atau fandom internasional dapat memberikan perspektif baru mengenai perbedaan pola *internalized misogyny* antar gender dan budaya.